



Analisis Gerak dan Karakter Bugis pada Tari Handaga Bugis di Pura Mangkunegaran

Indah Ayu Saputri^{1*}

¹Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

*Correspondence: indah.ayu.saputri@uts.ac.id

Article History

Published
1/12/2023

Copyright © 2023
Universitas
Khairun: Under the
license
CC BY-SA 4.0



Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis gerak dan karakter Bugis pada tari Handaga Bugis di Pura Mangkunegaran. Studi ini menggunakan pendekatan etnokoreologi dengan metode etnografi tari. Dilihat dari budayanya sebagai bentuk seni multikultural yang dimaksud dalam hal ini diuraikan berdasarkan latar belakang gerak dan karakternya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerak dan karakter Bugis diwujudkan dalam motif gerak meliputi slulupan, ngundhing mangundha, cekotan, kiteran, geyol, ikal, benang dan pencak silat. Gerak dan karakter ngglece Bugis sebagai penggambaran sifat ekstrovert dibentuk oleh motif gerak ngundhing mangundha dan slulupan. Gerak dan karakter gecul dibentuk oleh motif gerak geyol, kiteran dan ikal benang. Gerak dan karakter ngece dibentuk oleh motif gerak penthangan laku miring cekotan, dan ulap tawing cekotan. Serta gerak dan karakter lincah, atraktif, dinamis dan kuat diwujudkan dalam gerak pencak silat yang telah distilisasi menjadi sebuah gerak tari yang memberikan kesan garis lurus, tegas, dan kuat.

Kata Kunci: Gerak; Karakter' Bugis; Tari

Abstract

The aim of this research is to analyze Bugis movements and characters in the Bugis Handaga dance at Mangkunegaran Temple. This study uses an ethnochoreology approach with dance ethnography methods. Judging from its culture, the multicultural art form referred to in this case is described based on the background of the movements and characters. The results of this research show Bugis movements and characters are manifested in motion motives including slulupan, ngundhing mangundha, cekotan, kiteran, geyol, ikal benang, and pencak silat. The movements and characters of Bugis ngglece are formed by the motives of the ngundhing mangundha and slulupan movements. The movement and character of the gecul are formed by the motive motion of the geyol, kiteran, and ikal benang. The motion and character of ngece is formed by the motive penthangan laku miring cekotan, and ulap tawing cekotan. The movements and characters are agile, attractive, dynamic and strong are manifested in the movements of pencak silat which have been stylized into dance movement that gives the impression of a straight line, firm, and strong.

Keywords: Movement; Character; Bugis; Dance

1. PENDAHULUAN

Tari Handaga Bugis di Pura Mangkunegaran memiliki struktur sajian yang terdiri dari maju beksan, beksan, mundur beksan. Tari tersebut disajikan oleh penari laki-laki berjumlah empat atau dua pasang Handaga dan Bugis. Karakter Bugis tersurat dalam Serat Kridhawayangga yang dikutip oleh (Prabowo, 2007) dalam buku Sejarah Jejak langkah Tari di Pura Mangkunegaran menggunakan patrap beksa mundhing mangundha (kerbau menanduk). Kerbau menanduk merupakan gerak menirukan bagaimana tanduk kerbau itu memiliki suatu kekhususan maka gerak-gerakannya seperti menggelengkan kepala. Hal ini, biasanya orang mengatakan gerak gecul. Kualitas gerak tokoh Handaga menggunakan putra gagah anteb, sedangkan Bugis kualitas gerakannya putra gagah gecul.

Gerak dan karakter Bugis merupakan gerak dari ruang anggota badan dengan karakter tari Jawa yang dibedakan menjadi tiga yaitu, putra gagah, putra alus dan tari putri. Dengan adanya perbedaan spesifikasi yang terjadi gerak tari putri cenderung menggunakan volume gerak kecil dengan memberikan kesan lembut, gemulai dan mengalir. Selanjutnya, gerakan-gerakan yang memberikan kesan mengalir dan halus merupakan tipe gerak putra alus. Sedangkan putra gagahan lebih banyak menggunakan volume gerak lebar, tekanan dan dinamis.

Tokoh dalam Bugis dapat dilihat dari gerakannya, termasuk pada tarian gagahan. Dalam Mangkunegaran, gagahan sering disebut agal (Prabowo, 2007) Agal adalah kualitas tari atau tipe tari yang menggunakan karakter gagah dengan menghadirkan peran putra. Kualitas agal terbagi empat karakter, yaitu agal kalang, tinantang, agal kambeng, agal bapang dan agal bapang gecul. Berdasarkan pembagian kualitas agal tersebut, peneliti mengklasifikasikan Bugis termasuk dalam karakter agal bapang gecul. Kedudukan karakter Bugis berdasarkan penjelasan di atas adalah kasar, dengan gerak dasar tari gagah dalam Serat Kridhawayangga yaitu volume gerak lebar atau posisi jari-jari tangan bisa lebih tinggi dari dada.

Berdasarkan pernyataan di atas gerak dan karakter dapat dipahami dari pembentukan gerak yang memberikan sifat-sifat gerak itu berkarakter. Hal ini dipahami dalam tari Bugis terdapat karakter gerak *agal ngglece* dan sebagian terdapat gerak-gerak yang berkarakter *gecul* (lucu) seperti *ngundhing mangundha*, *slulupan*, *cekotan*, *geyol*, *penthangan laku miring* pada tokoh Bugis.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada penelitian ini dilakukan dengan menelaah buku-buku yang terkait dengan objek penelitian, sehingga meletakkan kedudukan objek yang diteliti masih orisinal. (Subagyo, 2010) "Visualisasi Gerak dan Karakter dalam Tari *Wireng* di Magnetawan". Artikel ini berisi tentang visualisasi gerak dalam tari *wireng* pada umumnya maupun pada khususnya. Vokabuler gerak tari tradisi istana masih sangat menonjol, baik vokabuler gerak yang bersumber dari gaya Kasunanan Surakarta maupun gaya Yogyakarta. Perbedaannya di dalam artikel ini hanya membahas mengenai visualisasi karakter gerak, karakter tokoh, maupun rias dan busana tari *wireng* secara umum, bukan tari Handaga Bugis secara khusus.

Artikel dengan judul "Tari Bugis Kembar Versi S. Ngaliman (Kajian Kritik Holistik)" (Sari, 2017), menggunakan pendekatan kritik holistik pemikiran H. B Sutopo. Membedah suatu hal yang memiliki kaitan dengan faktor objektif tari menggunakan teori bentuk dari Maryono. Berdasarkan keterkaitan faktor genetik,

objektif, dan afektif tari Bugis Kembar ditemukan maknanya bahwa tari Bugis Kembar merupakan bentuk tari gagah bertemakan keprajuritan yang secara visual memberikan kesan enerjik, atraktif, *ngglece* cenderung *gecul* (humor) dan banyak memperlihatkan gerak keprajuritan. Tulisan ini juga memaparkan mengenai tokoh Bugis sehingga bisa memberikan gambaran Bugis kepada peneliti.

Penelitian dengan judul “Karakter Gerak Gecul Gareng Versi Sumar Bagyo” (Wulandari, 2017), membahas tentang karakter gerak seorang individu ketika mewujudkan tokoh Gareng di atas maupun di luar panggung wayang. Pembahasan pokok dalam penelitian ini, mengenai alasan Sumar Bagyo memilih tokoh Gareng sebagai karakter gerak *gecul* dalam mewujudkan tokoh Gareng disetiap pementasannya, personifikasi Gareng dari wayang kulit ke dalam wayang orang. Penelitian ini memberikan gambaran objek formal sama-sama gerak karakter namun memiliki perbedaan dalam penekanan analisis yang mengarah pada gerak karakter yang menjadi ciri khas atau gaya individu. Hal itu berbeda dengan penelitian ini yang lebih mengarah pada sebuah gerak yang memberikan persepsi tentang budaya multikultural.

Berdasarkan pustaka yang telah ditinjau di atas, belum terdapat kajian yang mengulas secara spesifik tentang analisis gerak dan karakter Bugis pada tari Handaga Bugis di Pura Mangkunegaran. Maka penelitian yang dilakukan ini, masih terjaga orisinalitasnya.

Penelitian ini lebih mengarah pada penelitian lapangan, namun tidak meninggalkan arsip-arsip yang memberi data telusur terhadap terjadinya gerak dan karakter Bugis di Pura Mangkunegaran. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif. Data yang didapatkan dalam penelitian kualitatif perlu didekati dengan pendekatan yang cocok atau sesuai menurut peneliti (Soedarsono, 1997) Penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi. Sebuah pendekatan yang diusulkan R.M. Soedarsono sebagai suatu multidisipliner (Soedarsono, 2002). Etnokoreologi diposisikan ke dalam ranah perspektif, maka akan meminjam beberapa konsep dan teori sebagai piranti aplikatif untuk membedah data yang dianalisis. Konsep tersebut seperti *effort-shape* dan *hasta sawanda* (Ed. Pramutomo, 2007). Pendekatan ini lebih menekankan pada metode etnografi yaitu pendeskripsian tentang objek. Etnografi pada penelitian ini memiliki ciri presentasi grafis berupa notasi laban. Hal ini akan memberi ciri multikultural dilihat dari *effort shape* dalam deskripsi presentasi grafis notasi laban terlihat jelas perbedaan bentuk gerak dan karakter Bugis yang bersifat *ekstrovert*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerak dan karakter dapat dipahami dari pembentukan gerak yang memberikan sifat-sifat gerak yang berkarakter. Hal ini dipahami dalam tari Bugis terdapat karakter gerak *agal ngglece* dan sebagian terdapat gerak-gerak yang berkarakter *gecul* (lucu) seperti *ngundhing mangundha*, *slulupan*, *cekotan*, *geyol*, *penthangan laku miring* pada tokoh Bugis. Gerak berekspresi dipengaruhi oleh otak melalui gerak tubuh dan muka yang pada akhirnya memengaruhi watak. “*Mimic gestures are those in which are performer attempts to imitate, as accurately as possible, a person, an object or an action*”, (Gerakan mimik dilakukan oleh siapa yang menjadi pelaku untuk meniru, kemungkinan yang pasti, seseorang, suatu objek atau tindakan)(Morris, 2002). *Mimic gestures* untuk mengimitasikan atau menirukan suatu objek, dalam hal ini yang dimaksud adalah imitasi kerbau menanduk. Pengekspresian tokoh Bugis

melalui gerak tubuh yang akhirnya memunculkan watak *ngglece*. *Ngglece* merupakan karakter yang cenderung percaya diri berlebihan, terdapat kecongkaan, jiwa kemaki, suka meremehkan orang lain yang diwujudkan dengan gerak-gerak *sigrak*, *trengginas*, dan juga terkadang gerak *gecul* yang mengundang tawa.

Gerak peniruan pada motif gerak *slulupan* (*sembahan slulup*, *kambeng slulup*, *tanjak kanan ulap slulup*), dan *ngundhing mangundha*. Gerak-gerak tersebut memberi pembentukan karakter pada tokoh Bugis. *Slulup* dalam hal ini menirukan angsa yang sedang memasukkan kepala ke dalam air. Gerak menirukan angsa yang berleher panjang terkesan dinamis yang berkarakter *ngglece* serta lucu. Kesan lucu muncul karena tidak biasa dilakukan pada sebuah tarian dengan gerak *slulup* atau gerak kepala seperti masuk ke dalam air. Motif gerak Bugis yang memiliki unsur *slulupan* di antaranya *sembahan slulup sila hanuraga*, *sembahan slulup jengkeng*, *kambeng slulup*, dan *tanjak kanan ulap slulup*.

Motif gerak *Ngundhing mangundha* penekanan ini pada ekspresi gerak kepala untuk memberikan karakter orang Bugis bersifat ekstrovert (*ngglece*, *gecul*, dinamis) yang terlihat dari kepala sehingga diwujudkan dalam gerak-gerak kepala. *Ngundhing mangundha* menirukan kerbau menanduk dapat dipahami karakter kerbau menggunakan tanduknya sebagai ekspresi kekuatannya. *Ngundhing mangundha* dipersonifikasikan sebagai sifat agresif dan keberanian seorang prajurit Bugis.

Pencak silat terdapat tiga gerak utama yaitu gerak menyerang, kembangan, dan gerak tangkisan. Gerak menyerang pada Bugis terdiri dari tendangan kaki, memukul, sikutan, jotosan, tusukan, srampang kaki, nyrampang kepala, sodokan, dan jeblosan. Gerak kembangan dalam pencak silat dilakukan untuk mengelabui musuh dengan bernafas serta mengumpulkan tenaga untuk kembali melanjutkan pertarungan ("Pencak silat, Seni Tari." 2019). Gerak pencak kembangan merupakan suatu gerak pencak yang terfokus pada gerak solah tangan yang memiliki beberapa variasi dalam upaya mengimbangi gerak langkah kaki. Terakhir gerak tangkisan merupakan gerak mempertahankan diri dari serangan lawan. Gerak tangkisan dari Bugis terdiri dari kelitan, endan kanan dan kiri, rol depan, rol belakang, lari, loncat, dan menepis.

Cekotan berkarakter *gecul* atau lucu. Motif gerak ini merupakan gerak yang tidak lazim pada tari Jawa. Gerak cekotan dilakukan dengan obah lambung. Gerak ini muncul pada tari Bugis untuk memberi kesan dinamis dan agresif. Karakter ini muncul karena gerakan ini memiliki perbedaan pada gerak tari Jawa lainnya. Cekotan pada Bugis terdapat pada motif gerak penthangan laku miring dan ulap tawing.

Kiteran merupakan gerak *ngece* berkarakter lucu. Gerakan ini muncul pada tari Bugis untuk memberi kesan dinamis. Motif gerak ini dilakukan berjalan cepat langkah diperpendek level tinggi tungkai diperpendek membentuk gerak dan karakter dinamis. Tangan kiri menempel disiku kanan, lengan kanan depan lurus tubuh tekuk ke depan (*membungkuk*) membentuk karakter berjalan merunduk.

Ikal benang merupakan perwujudan gerak sehari-hari dalam bermain layangan. Biasanya gerakan ini ditarikan pada tarian *gecul*. Gerak dan karakter pada Bugis dengan gerak *ngundhuh* layangan memiliki gerak berkarakter *gecul*. *Geyol* ini dilakukan tangan kanan *ulap* kiri kepala toleh kiri tangan kiri *seblak sampur* kaki jinjit tekuk (*gejug*) kaki kiri diikuti gerakan pantat. *Tawing* kanan kepala toleh kanan tangan kiri *seblak sampur* dengan jinjit tekuk kaki kiri diikuti gerakan pantat. Gerakan

geyol ini memberikan karakter *gecul* atau lucu. Tekanan pada *geyol* ini terletak pada pantat sehingga dengan kaki kiri posisi *gejug* memberikan kesan gerak tegas dan lucu.

Analisis gerak dan karakter dalam pembentukan motif gerak mengacu pada pola-pola gerak. Secara teknik dapat dianalisis melalui pembentukan motif gerak. Motif gerak adalah satuan terkecil dari suatu gerak yang sudah memiliki makna. Motif gerak dibentuk oleh pola variasi, selingan dan baku atau pokok.

Gerak pokok mengarah pada gerak yang menjadi inti yang membentuk motif gerak. Gerak selingan mengarah pada gerak yang memberikan isian pada motif gerak, sedangkan gerak variasi adalah gerak yang memberikan variasi pada gerak pokok maupun selingan. Motif gerak mengarah pada perkembangan gerak, dan yang dikembangkan adalah selingan dan variasi. Pola variasi dalam suatu pertunjukan terkait dengan ketubuhan penari. Ketubuhan penari di Jawa dikenal dengan *solah ebrah*. Pembentukan koreografi Jawa *solah-ebrah* sangat diperlukan dalam sebuah kajian tari. *Solah* merupakan aksi ketubuhan atau gerakan yang berupa lengkungan, loncatan, tempo menuju cepat dan lambat. *Ebrah* meliputi level, lintasan, dan volume yang membentuk suatu gerakan atau motif gerak (Selamet, 2014).

Pembentukan gerak dalam *effort-shape* terdiri dari ruang, energi, waktu dan bagian-bagian tubuh yang terlibat dalam simbol-simbol yang dapat dikonversi ke dalam gerakan. Demikian juga dalam suatu motif gerak terdapat juga gerak dan karakter karena terbentuk oleh gerak-gerak yang memiliki irama, maka harus mempunyai dinamika yang berkaitan dengan durasi, waktu, dan tempo. Pembentukan gerak dan karakter Bugis dijelaskan sebagai berikut.

a. Gerak Pencak Silat

Motif gerak pencak silat penari Bugis diambil dari gerakan beladiri pencak silat, yang telah distilisasi dalam bentuk gerak tari. Penari Bugis dalam melakukan gerak pencak silat memerlukan pengaturan besar kecilnya tenaga. Pengaturan ini dibutuhkan supaya penari Bugis dapat menghidupkan karakter Bugis melalui jogedan gerak pencak silat maupun *geculnya*. Tipe dari gerak pencak silat yang dibawakan oleh Bugis adalah menyentak. Maksudnya adalah dalam satu rangkaian gerak terdapat gerakan yang pelan, tiba-tiba cepat kemudian pelan lagi dengan tempo yang singkat. Gerak tersebut memiliki penggunaan tenaga yang tidak merata.

Volume gerak Bugis besar dalam melakukan gerak pencak silat maka terbentuk ruang gerak yang lebar pula dalam gerak tersebut. Contohnya pada gerak tendangan kaki dan tangkisan tangan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kesan karakter agresif. Akan tetapi ada kalanya Bugis juga menggunakan volume gerak yang kecil dan tentunya ruang gerak yang dihasilkan juga kecil, sehingga karakter yang terlihat terkesan lincah karena membutuhkan waktu atau tempo cepat dan dinamik. Contohnya gerak kembangan pencak pada tangan.

Pada pembentukan motif gerak kembangan pola gerak pokoknya adalah kaki, pola selingan tangan yang memiliki atau dikembangkan dengan berbagai gerakan gerakan sebagai selingan langkah kaki. Kemudian gerak variasi kepala sebagai dampak gerak langkah selingan tangan. Gerak pencak serang berupa pukulan tangan dan tendangan kaki. Pola gerak pokok kaki menendang samping, depan, belakang yang diikuti selingan tangan sebagai keseimbangan gerak dan variasi

kepala sebagai dampak gerakan. Gerak pencak tangkis pola gerak kaki menghindar samping kanan kiri, ke depan belakang, loncatan, jongkok, rol depan, rol belakang yang diikuti oleh selingan gerak tangan dan variasi kepala sebagai dampak gerak.

Gerak pencak di atas selain tangan kosong juga menggunakan properti seperti pedang dan tameng. Properti ini sebagai bentuk motif gerak perang senjata. Penggunaan properti pada tari Handaga Bugis digunakan setelah perang tangkepan (tangan kosong), juga untuk menguatkan karakter Bugis yang menunjukkan nggelece, dan gecul. Selain itu untuk mengetahui karakter gerak pencak silat Bugis dapat dilihat melalui hasta sawanda, meliputi pacak, yaitu gerakan kepala atau sikap kepala pada Bugis. Sikap kepala dengan mendongak ke atas dengan gerakan yang dinamis memberikan karakter ngglece. Pada unsur pancat yang meliputi sikap dan gerak kaki pada gerak pencak silat yaitu kaki kuda-kuda dengan posisi kaki melebar yang memberikan karakter kokoh. Wiled dalam hal ini gerakan-gerakan pada Bugis memiliki ciri khas dalam penarinya menggunakan pola gerak lincah, gesit, atraktif serta memiliki ciri ekstrovert yaitu berkarakter ngglece. Wirama dalam gerak pencak silat Bugis memiliki irama tempo yang cepat sehingga berkarakter dinamis.



Gambar 1. Pose gerak Bugis menyerang dengan properti pedang pada tari Handaga Bugis di Pendopo Ageng Mangkunegaran

b. Ngundhing Mangundha

Motif gerak ngundhing mangundha terbentuk oleh pola gerak baku yaitu kepala dengan gerak gambul membentuk karakter ngglece, kemaki. Gerak selingan kaki dengan gerak tanjak kanan, gerak variasi berupa tangan kambeng ngepel. Kambeng di dalam tradisi memberi karakter gagah, kokoh, dan kuat. Hal ini terjadi karena lengan kanan dan lengan kiri membentuk lingkaran bersudut, kemudian divariasi oleh gerak kepala. Motif gerak ini dilakukan dalam hitungan 1x8.

Karakter ngundhing mangundha pada Bugis dapat dilihat dari hasta sawanda meliputi, pacak yaitu gerakan kepala atau sikap kepala dengan mendongak ke atas dengan gerakan gambul memiliki karakter ngglece dan dinamis. Pada unsur pancat yang meliputi sikap dan gerak kaki pada gerak ngundhing mangundha sikap kaki terbuka (tanjak) memiliki sifat atau karakter kokoh. Wiled dalam hal ini gerak ciri khas dari ngundhing mangundha adalah pada gerak kepala yang memberikan sifat ngglece, dinamis berkarakter ekstrovert. Wirama dalam gerak ngundhing mangundha adalah prenjak tinaji pas (tepat) dengan irama sehingga berkarakter

gagah. Gending yang digunakan dalam ngundhing mangundha adalah gending Ketawan Puspanjala laras pelog pathet nem memberikan karakter anteb. Lulut dalam artian memiliki sifat kesesuaian dengan gending walaupun gerakannya bersifat ngglece karakter ini dibentuk oleh pola kendangan yang membungkus gerak, sehingga lulut dengan gendingnya. Luwes sebagai bentuk gerak tari memiliki karakter luwes dalam artian mengikuti estetika sebagai bentuk tarian yang menggambarkan tentang karakter ngglece. Keluwesan itu memiliki estetika sebagai bentuk gerak tari merupakan representasi sebuah simbolik kerbau yang menanduk yang berkarakter dinamis atau ngglece. Ulat merupakan pandangan pada Bugis dalam gerak memiliki pandangan tiga kali panjang badan yang berkarakter gagah.

c. *Slulupan*

Slulupan digunakan dalam upaya memberi karakter *ngglece*, dinamis bahkan lucu. *Slulupan* tidak lazim digunakan pada tari Jawa sehingga munculnya *slulupan* terkesan lucu atau berkarakter lucu. Motif gerak *slulupan* dalam Bugis digunakan pada *sembahan slulupan* (*sembahan sila hanuraga* dan *sembahan jengkeng*), *kambeng slulupan*, dan *ulap slulupan*.

d. *Geyol*

Pembentukan motif gerak *geyol* dengan gerak pokok kaki berupa *gejug* kaki kiri *geyol* pinggul memberikan karakter *gecul*, gerak selingan berupa tangan kanan dengan gerak *ulap tawing*, *sedangkan tangan kiri seblak sampur*. Pola gerak variasi berupa tolean kepala memberikan kesan dinamis. Motif gerak *geyol* menggunakan bentuk garis lengkung yang memberikan kesan lembut dan halus. Gerakan ini dilakukan pada iringan tempo cepat atau lambat adanya sentakan-sentakan pada iringan yang memberikan kesan dinamis. Tekanan pada gerakan ini terdapat pada pinggul. Motif gerak ini dalam hitungan 1x8.

Analisis karakter melalui *hasta sawanda*, meliputi *pacak*, yaitu gerakan kepala atau sikap kepala pada Bugis. Sikap kepala dengan tolean ke kanan dan ke kiri secara dinamis memberikan karakter *ngglece*. Pada unsur *pancat* yang meliputi sikap dan gerak kaki pada gerak *geyol* yaitu kaki dengan posisi *gejug* kaki kiri yang membentuk gerak lengkung sehingga memberikan karakter *luwes* atau lembut. *Wiled* dalam hal ini gerakan-gerakan pada Bugis memiliki ciri *ekstrovert* yaitu berkarakter *ngglece*. Wirama dalam gerak *geyol* Bugis memiliki irama tempo yang cepat maupun lambat sehingga berkarakter dinamis. Gending yang digunakan dalam *geyol* adalah gending *Ketawang Puspanjala laras pelog pathet nem* yang memberikan karakter dinamis. *Lulut* memiliki karakter *ngglece* yang didukung oleh kendangan sehingga membentuk sebuah karakter *ngglece*. *Luwes* sebagai bentuk gerak tari memiliki karakter *luwes* dalam artian mengikuti estetika sebagai bentuk tarian. *Ulat* pandangan pada Bugis dalam gerak *geyol* mengikuti tolean kepala ke arah atas sehingga bersifat *ekstrovert* atau berkarakter *ngglece*.

e. *Kiteran*

Motif gerak ini terbentuk oleh gerak pokok kaki dengan gerak berjalan cepat memberikan kesan dinamis. Gerak selingan dalam motif gerak ini adalah tangan. Tangan kanan lurus ke bawah dengan volume membentuk sudut 45 derajat, sedangkan tangan kiri menyentuh siku tangan kanan. Pola gerak variasinya adalah tolean kepala.

Karakter *kiteran* dapat dilihat melalui *hasta sawanda*, meliputi *pacak*, yaitu gerakan kepala atau sikap kepala pada Bugis. Sikap kepala ke atas. Pada unsur *pancat* yang meliputi sikap dan gerak kaki berjalan cepat sehingga memberikan karakter dinamis. *Wiled* dalam hal ini gerakan-gerakan pada Bugis memiliki ciri *ekstrovert* yaitu berkarakter *ngglece*. Wirama dalam gerak *kiteran* Bugis memiliki irama tempo yang cepat sehingga berkarakter dinamis. Gending yang digunakan dalam *kiteran* adalah gending *Ketawang Puspanjala laras pelog pathet nem* yang memberikan karakter dinamis. *Lulut* dalam hal ini memberikan kesan karakter *ngglece* tetapi dalam lingkup sebagai bentuk gerak tari bukan semata gerak berlari saja akan tetapi sudah diperindah menjadi sebuah gerak tari. *Luwes* sebagai bentuk gerak tari memiliki karakter *luwes* dalam artian mengikuti estetika sebagai bentuk tarian. *Ulat* pandangan mengarah pada pandangan ke bawah sehingga bersifat *ekstrovert* atau berkarakter *ngglece*.

f. Cekotan

Motif gerak *cekotan* terbentuk dari pola gerak pokok kaki ke samping memutar dilakukan dengan menggerakkan lambung (obah lambung) ke kanan dan ke kiri. Pola gerak selingan lengan atas dan bawah (kanan-kiri) lurus ke depan, tangan tekuk ke bawah menempel lutut. Gerak variasi kepala dengan menggelengkan ke kanan dan ke kiri. Gerak ini digunakan dalam upaya memberikan karakter *ngglece*, dan agresif. Motif gerak *cekotan* dalam Bugis digunakan pada *penthangan laku miring*, dan *ulap tawing cekotan*. Pola gerak selingan tangan sedangkan pola gerak variasi kaki berjalan cepat langkah diperpendek memberikan kesan dinamis.

g. Ikal Benang

Motif gerak *ikal benang* terbentuk atas pola gerak pokok tangan dengan gerak selingan kaki, dan gerak variasi kepala toleh kanan. Gerak tangan dengan menggunakan volume kecil sehingga ruang gerak yang dihasilkan sempit. Bentuk tangan ngepel putar bergantian di depan kening dilakukan dengan tempo sedang. Hal ini memberikan karakter lucu. Motif gerak ini dilakukan dengan tempo sedang dengan hitungan 1x8.

Secara *hasta sawanda* karakter *ikal benang* dapat dianalisis melalui *pacak*, yaitu gerakan kepala atau sikap kepala pada Bugis. Sikap kepala dengan mendongak ke atas dengan gerakan yang dinamis memberikan karakter *ngglece*. Pada unsur *pancat* yang meliputi sikap dan gerak kaki pada gerak *ikal benang* yaitu kaki *gejug* kanan dengan posisi kaki menyempit yang memberikan karakter *cekotan (gesit)*. *Wiled* merupakan teknik gerak seorang penari yang berwujud variasi gerak secara khas, sehingga terdapat rasa tertentu yang muncul. Menurut peneliti *wiled* Bugis memiliki perawakan sedang dalam artian di antara besar dan kecil. Ciri khas dalam penarinya adalah dengan pola gerak lincah, *gesit*, memiliki ciri *ekstrovert* yaitu berkarakter *gecul*. Wirama dalam gerak *ikal benang* Bugis memiliki irama tempo yang cepat sehingga berkarakter dinamis. Gending yang digunakan dalam *ikal benang* Bugis adalah *Ketawang Puspanjala laras pelog pathet nem* yang memberikan karakter dinamis. *Lulut* dalam hal ini memberikan kesan karakter *ngglece* tetapi dalam lingkup sebagai bentuk gerak tari bukan semata gerak bela diri. *Luwes* sebagai bentuk gerak tari memiliki karakter *luwes* dalam artian mengikuti estetika sebagai bentuk tarian. *Ulat* pandangan pada Bugis dalam gerak *ikal benang* mengarah pada pandangan lawannya sehingga bersifat *ekstrovert* atau berkarakter *ngglece*.

4. KESIMPULAN

Gerak dan karakter Bugis diwujudkan dalam motif gerak meliputi *slulupan*, *ngundhing mangundha*, *cekotan*, *kiteran*, *geyol*, ikal, benang dan pencak silat. Gerak dan karakter *ngglece* Bugis sebagai penggambaran sifat ekstrovert dibentuk oleh motif gerak *ngundhing mangundha* dan *slulupan*. Gerak dan karakter *gecul* dibentuk motif gerak *geyol*, *kiteran* dan ikal benang. Gerak dan karakter *ngece* dibentuk oleh motif gerak *penthangan laku miring cekotan*, dan *ulap tawing cekotan*. Serta gerak dan karakter lincah, atraktif, dinamis dan kuat diwujudkan dalam gerak pencak silat yang telah distilisasi menjadi sebuah gerak tari yang memberikan kesan garis lurus, tegas, dan kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ed. Pramutomo, R. . (2007). *Etnokoreologi Nusantara Batasan Kajian, Sistematika, dan Aplikasi Keilmuannya*. ISI Press.
- Morris, D. (2002). *People Watching. Great Britain: Vintage*.
- Prabowo. (2007). *Sejarah Tari Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran*. Surakarta: ISI Press dan Percetakan CV. Efek Design.
- Sari, Y. (2017). Tari Bugis Kembar Versi S. Ngaliman (Kajian Kritik Holistik). *Greget*, 16.
- Selamet, M. (2014). *Barongan Blora Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman*. Citra Sains.
- Soedarsono, R. M. (1997). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari Yogyakarta (Metodologi)*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. UGM Press.
- Subagyo, H. (2010). Visualisasi Gerak dan Karakter dalam Tari Wireng Di Mangkunegaran. *Greget*, 9.
- Ventresca. (2002). *Archival Research Methode*. Blackwell Publisher.
- Wulandari, D. (2017). *Karakter Gerak Gecul Gareng Versi Sumar Bagyo*. Institut Seni Indonesia Surakarta.